

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Analisis Kesalahan Berbahasa

Analisis kesalahan adalah suatu prosedur kerja, yang biasa digunakan oleh para peneliti dan guru bahasa yang meliputi pengumpulan sampel, pengidentifikasian kesalahan yang terdapat dalam sampel, penjelasan kesalahan tersebut, pengklasifikasian kesalahan itu berdasarkan penyebabnya, serta pengevaluasian atau penilaian taraf keseriusan kesalahan itu. (Chaer dikutip Ellis, 2014:31). Sejalan dengan pendapat tersebut, Supriani dan Ida dalam Imajeri jurnal pendidikan bahsa dan sastra Indonesia (2019:12) mengemukakan kesalahan berbahasa adalah pemakaian suatu bentuk tuturan dari berbagai unsur kebahasaan meliputi kata, frasa, kalusa, maupun kalimat menyimpang dari kaidah kebahasaan yang telah ditentukan.

2. Pengertian Berita

Berita memiliki ciri khas, yaitu menggunakan bahasa yang lugas dan sistematika penulisan yang berpedoman kepada pedoman umum Ejaan Bahasa Indonesia. Berita adalah sebuah informasi yang penting dan menarik perhatian serta menarik minat khalayak pendengar. Chaer dikutip Siregar (2010:11) mengatakan bahwa berita adalah kejadian yang diulang dengan menggunakan kata-kata sering juga ditambah dengan gambar, atau hanya berupa gambar-gambar saja. Assegaf

dikutip Panggabean (2016:38) berita merupakan laporan tentang fakta atau ide yang termasa dan dipilih oleh staf redaksi suatu media untuk disiarkan karena penting atau akibatnya karena mencangkup segi-segi *human interest* seperti humor, emosi dan ketegangan.

3. Ejaan Yang Disempurnakan (EYD V)

Ejaan merupakan sebuah ilmu yang mempelajari bagaimana ucapan atau apa yang dilisankan oleh seseorang ditulis dengan pengantaran lambang-lambang bunyi (Safioedin, 2013:23). Gambar-gambar bunyi yang dimaksud adalah huruf dan abjad yang menyatakan suatu bunyi. Pendapat lain mengatakan, bahwa ejaan adalah keseluruhan peraturan bagaimana melambangkan bunyi ujaran dan bagaimana hubungan antara lambang-lambang itu. Secara teknis yang dimaksud ejaan adalah penulisan huruf, penulisan kata, dan penulisan tanda baca (Arifin dan Tasai, 2013:23).

Tidak jauh berbeda dengan pendapat diatas, ejaan diartikan sebagai konvensi grafis, perjanjian antara anggota masyarakat pemakai suatu bahasa untuk menuliskan bahasanya (bunyi bahasa yang seharusnya diucapkan diganti dengan huruf-huruf atau lambang-lambang). Ejaan bukan hanya tentang perlambangan fonem dengan huruf saja, tetapi juga mengatur cara penulisan kata, penulisan kalimat, beserta tanda-tanda bacanya (Chaer, 2013:23).

Novianti dalam jurnal program studi Pendidikan guru dan sekolah dasar, STKIP PGRI Sumenep (2023:2) EYD V merupakan pedoman resmi yang dapat dipergunakan oleh instansi pemerintah dan swasta serta masyarakat dalam

penggunaan Bahasa Indonesia secara baik dan benar. Dalam EYD V dijelaskan secara bertahap kaidah penulisan, mulai dari penggunaan huruf kapital, penggunaan huruf tebal, penggunaan huruf miring, penulisan kata depan, penulisan singkatan, penggunaan tanda titik, penggunaan tanda koma dan sebagainya.

4. Analisis Kesalahan Penerapan Ejaan Bahasa Indonesia

Kesalahan ejaan adalah kesalahan yang paling sering terjadi pada penulisan. Menurut Matanggui, dkk. (2017:64), ada jenis-jenis kesalahan ejaan yang terdapat pada berbagai pemakaian Bahasa, untuk menganalisis dan memperbaiki kesalahan itu tentu saja harus berdasarkan kaidah Ejaan Bahasa Indonesia. Oleh karena itu pemahaman yang utuh dan benar terhadap kaidah penulisan berdasarkan ejaan tersebut satu per satu mutlak diperlukan.

5. Kesalahan Pemakaian Huruf

Kesalahan yang sangat umum dilakukan dalam pemakaian huruf ialah kesalahan pemakaian huruf kapital, karena huruf kapital sering digunakan secara respektif. Artinya, pemakai bahasa sering mengaitkan pemakaian huruf kapital itu dengan rasa hormat terhadap sesuatu. Contohnya, karena pemakai bahasa merasa hormat atau takut terhadap seseorang, Lembaga, aliran, atau paham, ataupun sesuatu yang dianggapnya sakral, sesuatu itu dituliskannya dengan huruf awal kapital walaupun bukan nama diri. Akibatnya semua benda, hal, dan sebagainya. Yang dianggapnya patut dihormati atau dianggap terhormat akan dituliskan dengan huruf awal kapital. Namun, karena sikap respektif itu tidak konsisten (tidak ajek),

pemakaian huruf kapital pun menjadi tidak konstan atau sangat relatif. Jika penulisan itu berdasarkan kaidah, tulisannya akan benar karena kaidah harus diberlakukan secara mantap, tidak boleh relatif, dan tidak boleh berdasarkan rasa tertentu. Apa yang akan di tuliskan. Misalnya, pemakaian huruf kapital sama sekali tidak berkaitan dengan rasa respek tidaknya pemakai bahasa terhadap sesuatu.

Kesalahan penulisan juga terjadi karena pemakai bahasa tidak tahu bagaimana kaidah menuliskan huruf kapital dengan benar, ia tidak tahu dengan pasti ejaan seperti apa yang harus digunakannya. Padahal, menurut kaidah Ejaan Bahasa Indonesia, huruf kapital yang digunakan, antara lain sebagai berikut:

- a. Huruf pertama awal kalimat, misalnya

Kita harus bekerja keras.

Pekerjaan ini belum selesai.

- b. Huruf pertama awal kalimat langsung, misalnya

“*Kemarin* engkau terlambat,” katanya.

Adik bertanya, “*Kapan* kita pulang?”

- c. Huruf pertama kata yang digunakan sebagai kata penyapa, misalnya

Mereka pergi kerumah *Pak* Camat.

Adik bertanya, “itu apa, *Bu*?”

- d. Huruf pertama nama diri dan unsur nama diri, misalnya

Dewi Sartika, Halim Perdana Kusumah, Wage Rudolf Supratman

Tahun Hijriah, Gunung Salak, Wai sekampung, Laut Arafuru

- e. Huruf pertama singkatan (seperti singkatan gelar akademis), misalnya

Dr. doctor, S.S sarjana sastra, Prof. Professor, Sdr. Saudara, S.H sarjana hukum,

S.E sarjana ekonomi, Tn. Tuan

f. Huruf pertama kata Anda, misalnya

Sudahkan Anda Tahu?

Surat Anda sudah kami Terima

6. Kesalahan Penulisan

a. Penulisan Kata

Banyak pemakai bahasa yang menganggap bahwa dirinya sudah menggunakan atau menuliskan kata dengan benar. Oleh karena itu, untuk keperluan resmi sekalipun, mereka tanpa merasa perlu melihat kamus besar bahasa Indonesia dan dengan yakin mereka menuliskan kata-kata, seperti *kokoh*, *lembab*, *teoritis*, *coklat*, *nesehat*, *hakekat*, dan *praktek*. Padahal penulisan yang baku adalah *kukuh*, *lembap*, *teoretis*, *cokelat*, *nasihat*, *hakikat*, dan *praktik* untuk keperluan penulisan resmi, seharusnya pemakai bahasa mau membuka kamus yang di anggap standar yaitu *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

b. Penulisan Kata Depan

Penulisan kata depan *di* dan *ke* sering dituliskan serangkai sengan kata yang mengikutinya, seperti *diantara*, *diatas*, *dibawah*, *kerumah*, *keatas*, dan *kesana*. Padahal tulisan itu salah. Yang benar ialah *di antara*, *di atas*, *di bawah*, *ke rumah*, *ke atas*, dan *ke sana* karena kata depan harus dituliskan terpisah dari

1) Kata benda yang mengikutinya, seperti *rumah*, *pasar*, dan *kota*

- 2) Kata benda lokatif yang mengikutinya, seperti *antara, atas, bawah, dalam, sana,* dan *sini*.

c. Penulisan Partikel

Kesalahan penulisan partikel yang sering ditemukan ialah kesalahan menuliskan partikel *pun*, seperti *apapun, kapanpun, siapapun, kamipun, dan dimanapun*. Padahal, penulisan yang benar ialah *apa pun, kapan pun, siapa pun, kami pun, dan dimana pun*. Karena partikel *pun* diatas berarti ‘juga’ atau ‘saja’ termasuk kata berkategori partikel dan partikel *pun* itu di tuliskan terpisah, seperti:

apa pun	‘kapan saja’	‘kapan juga’
di mana pun	‘di mana saja’	‘di mana juga’

(Pemakaiannya bergantung pada konteks kalimat yang dimasuki oleh kata-kata itu)

d. Penulisan Gabungan Kata

Kesalahan yang sering ditemukan pada penulisan gabungan kata ialah kesalahan penulisan:

- 1) Gabunga kata yang mendapatkan awalan, akhiran, atau awalan-akhiran sekaligus, seperti *ditanda tangani*, dan *ditanda tangankan* padahal kpenulisan yang benar ialah *ditandatangan* dan *didandatangan*.
- 2) Gabungan kata yang terdiri atas lebih dari tiga kata, seperti
 - 1) Buku sejarah baru

buku sejarah-baru (buku sejarah baru vs buku sejarah lama)

buku-sejarah baru (buku sejarah baru vs buku matematika baru)

2) Pedagang udang tanpa kepala

pedagang-udang tanpa kepala (pedagangnya tak berkepala)

pedagang udang-tanpa-kepala (udangnya tak berkepala)

jika gabungan kata memperoleh awalan atau akhiran saja, gabungan kata itu harus dituliskan terpisah, seperti

diberi tahu *beri tahukan*

tanda tangani *tanda tangankan*

akan tetapi, jika gabungan kata memperoleh awalan dan akhiran sekaligus, gabungan kata itu harus dituliskan terpisah, misalnya *diberitahukan*, *ditandatangani*, dan *ditandatangani*.

e. Penulisan Unsur Serapan

Dalam bahasa Indonesia, penulisan unsur serapan didasarkan pada penyesuaian ejaan (kata), bukan pada penyesuaian bunyi (lafal) misalnya *bank* dan *sanctie* diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi *bank* dan *sanksi*, bukan *bang* dan *sangsi* walaupun bunyi kedua kata itu sama.

Berikut ini beberapa contoh kesalahan serapan.

Salah	Benar
kwitansi	kuitansi
tehnik	teknik
kordinir	koordinasi
legalisir	legalisasi

karir	karier
ambulan	Ambulans
komplek	kompleks
effisien	efisien
apotik	apotek

7. Kesalahan Pemakaian Tanda Baca

Kesalahan tanda baca yang sering ditemukan, misalnya kesalahan pemakaian tanda baca pada perincian dibawah (terutama pemakaian *tanda koma, titik koma, dan titik dua*), kemudian pemakaian *tanda garis miring, tanda hubung, dan tanda pisah*. Penggunaan tanda baca yang benar adalah sebagai berikut:

a. Tanda Titik (.)

- 1) Tanda titik dipakai pada akhir kalimat yang bukan pertanyaan atau seruan.

Misalnya:

Ibuku tinggal di semarang

- 2) Tanda titik dipakai dibelakang angka atau huruf dalam suatu bagan, ikhtisa, atau daftar.

Misalnya:

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

1.2 Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

1.2.2 Pembatasan Masalah

1.2.3 Perumusan Masalah

- 3) Tanda titik dipakai untuk memisahkan angka, jam, menit, dan detik yang *menunjukkan jangka waktu.*

Misalnya:

3.30.20 (3 jam, 30 menit, 20 detik)

- 4) Tanda titik tidak dipakai untuk memisahkan angka, jam, menit, dan detik yang *menunjukkan waktu.*

Misalnya:

Pukul 3.30.20 (pukul 3 lewat 30 menit 20 detik)

- 5) Tanda dipakai diantara nama penulis, judul tulisan yang tidak berakhir dengan tanda tanya atau tanda seru, dan tempat terbit dalam daftar pustaka.

Misalnya:

Tarigan, Djago. 2000. Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa.

- 6) Tanda titik dipakai untuk memisahkan bilangan ribuan atau kelipatannya yang menunjukkan jumlah.

Misalnya:

Kabupaten itu berpenduduk 30.120 orang.

- 7) Tanda titik tidak dipakai untuk untuk memisahkan bilangan ribuan atau kelipatannya yang tidak menunjukkan jumlah.

Misalnya:

Adiku lahir pada tahun 2008 di Wonogiri

- 8) Tanda titik tidak dipakai pada nama dan alamat penerima dan pengirim surat.

Misalnya:

Yth. Rektor Univet Batara
 Jalan Letjen Sujono Humardani 1
 Sukoharjo

b. Tanda Koma (,)

- 1) Tanda koma dipakai diantara unsur-unsur dalam satu perincian atau pembilangan.

Misalnya:

Saya membeli roti, susu, dan permen.

- 2) Tanda koma dipakai untuk memisahkan kalimat setarayang satu sari kalimat setara berikutnya yang didahului kata seperti *tetapi* atau *melainkan*.

Misalnya:

Saya ingin makan roti, teteapi roti saya sudah habis.

- 3) Tanda koma dipakai untuk memisahkan anak kalimat dengan induk kalimat jika anak kalimat itu mendahului induk kalimatnya.

Misalnya:

Kalau mati lampu, saya tidak dapat menyelesaikan skripsi.

- 4) Tanda koma tidak dipakai untuk memisahkan anak kalimat dengan induk kalimatnya jika anak kalimat itu mengiringi induk kalimatnya.

Misalnya:

Saya tidak dapat meneyelesaikan skripsi jika nanti mati lampu.

- 5) Tanda koma dipakai di belakang kata atau ungkapan penghubung antar kalimat yang terdapat pada awal kalimat. termasuk di dalamnya *oleh karena itu, jadi, lagi pula, meskipun begitu, dan akan tetapi.*

Misalnya:

...Oleh karena itu, kamu harus belajar dengan rajin.

- 6) Tanda koma dipakai untuk memisahkan kata seru, seperti o, ya, wah, waduh, kasihan, atau kata-kata yang digunakan sebagai sapaan seperti Dik, Bu, atau Mas, dari kata lain yang terdapat dalam kalimat.

Misalnya:

Aduh, sakit!

Mas, kapan pulang?

- 7) Tanda koma dipakai untuk memisahkan petikan langsung dari bagian lain dalam kalimat.

Misalnya:

“Saya gembira sekali,” kata ibu, “karena kamu lulus.”

- 8) Tanda koma dipakai diantara nama dan alamat, bagian-bagian alamat, tempat dan tanggal, nama tempat dan wilayah atau negeri yang ditulis berurutan.

Misalnya:

Surat-surat ini harap dialamatkan kepada Kepala Cabang Pendidikan
Jatiroto, Kecamatan Jatiroto, Jalan Raya Jatisiro 5, Jatiroto, Wonigiri.

- 9) Tanda koma dipakai untuk memisahkan bagian nama yang dibalik susunannya dalam daftar pustaka.

Misalnya:

Tarigan, Djago. 2000. *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Jilid 1 dan 2. Bandung: PT Angkasa.

- 10) Tanda koma dipakai di antara bagian-bagian dalam catatan kaki atau catatan akhir.

Misalnya:

W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Yogyakarta: UP Indonesia. 1967), hlm. 4

- 11) Tanda koma dipakai di antara nama orang dan gelar akademis yang mengikutinya untuk membedakan dari singkatan nama diri, keluarga, atau marga.

Misalnya:

Parmi, S.Pd.

- 12) Tanda koma dipakai di muka angka decimal atau di antara rupiah dan sen yang dinyatakan dengan angka.

Misalnya:

12,5 M

Rp 12,50

- 13) Tanda koma dipakai untuk mengapit keterangan tambahan yang sifatnya tidak membatasi.

Misalnya:

Semua siswa, baik yang laki-laki maupun perempuan, mengikuti latihan paduan suara.

(Bandingkan dengan keterangan pembatas yang pemakaiannya tidak diapit atanda koma)

Semua siswa yang tidak lulus ujian mendaftarkan namanya pada panitia.

14) Tanda koma dapat dipakai – untuk menghindari salah baca – di belakang keterangan yang terdapat pada awal kalimat.

Misalnya:

Dalam meningkatkan kemampuan menganalisis kesalahan berbahasa, kita memerlukan sikap yang bersungguh-sungguh.

Bandingkan dengan:

Kita memerlukan sikap yang bersungguh-sungguh dalam meningkatkan kemampuan menganalisis kesalahan berbahasa.

15) Tanda koma tidak dipakai untuk memisahkan petikan langsung dari bagian yang lain mengiringinya dalam kalimat jika petikan langsung itu berakhir dengan tanda tanya atau tanda seru.

Misalnya:

“Mengapa kecelakaan itu terjadi?” tanya karim.

“Segera selesaikan tugasmu!” perintahnya.

c. Tanda Titik Koma (;)

1) Tanda titik koma dapat dipakai untuk memisahkan bagian-bagian kalimat yang sejenis dan setara.

Misalnya:

Malam makin larut; pekerjaan belum selesai juga.

- 2) Tanda titik koma dapat dipakai sebagai pengganti kata penghubung untuk memisahkan kalimat yang setara di dalam kalimat majemuk.

Misalnya:

Ayah mengurus tamannya di kebun; ibu sibuk bekerja di dapur; adik bermain boneka; saya sendiri asyik menetik.

d. Tanda Titik Dua (:)

- 1) Tanda titik dua dapat dipakai pada akhir suatu pertanyaan lengkap jika diikuti rangkaian pemerian.

Misalnya:

Kita memerlukan perabot rumah tangga: kursi, meja, dan lemari.

Tanda titik dua tidak dipakai jika rangkaian atau perian itu merupakan pelengkap yang mengakhiri pertanyaan.

Misalnya:

Kita memerlukan kursi, meja, dan lemari.

- 2) Tanda titik dua dipakai sesudah kata atau ungkapan yang memerlukan pemerian.

Misalnya:

Ketua : Parmi
 Sekertaris : Heni Widyawati
 Bendahara : Anika Rahayu

- 3) Tanda titik dua dipakai dalam teks drama sesudah kata yang menunjukkan pelaku dan percakapan

Misalnya:

Ibu : (membuka pintu) “mari silahkan masuk!”

Amir : “Ya, Bu.” (masuk kedalam rumah)

- 4) Tanda titik dua dipakai di antara jilid atau nomor halaman, di antara bab dan ayat dalam kitab suci, di antara judul dan anak judul suatu karangan, serta nama dan kota penerbit buku acuan karangan.

Misalnya:

Derap Guru, I (2008), 34:7

Surat Yassin:9

Karangan Ali Hakim, *Pendidikan Seumur Hidup*. Sebuah Studi, sudah terbit.

Tjokronegoro, Sutomo. 1968. *Tjukupkah Saudara Membina Bahasa Persatuan Kita?* Jakarta: Eresco.

e. Tanda Hubung (-)

- 1) Tanda hubung menyambung suku-suku kata dasar yang terpisah oleh pergantian berisnya. Suku kata yang berupa satu vocal tidak ditempatkan pada ujung baris atau pangkal baris.

Misalnya:

Di samping cara-cara lama itu ada juga cara yang baru.

- 2) Tanda hubung menyambung unsur-unsur kata ulang. Angka 2 sebagai tanda ulang hanya digunakan pada tulisan cepat dan notula, tidak dipakai pada teks karangan.

Misalnya:

anak-anak

berulang-ulang

- 3) Tanda hubung yang menyambung huruf kata dieja satu-satu dan bagian-bagian tanggal.

Misalnya:

p-a-n-i-t-i-a

8-04-1973

- 4) Tanda hubung boleh dipakai untuk memperjelas hubungan bagian-bagian kata atau ungkapan.

Misalnya:

ber-evolusi

- 5) Tanda hubung dipakai untuk merangkai se- dengan kata berikutnya yang dimulai dengan huruf kapital, ke- dengan angka angka dengan -an, singkatan berhuruf kapital dengan imbuhan atau kata, dan nama jabatan rangkap.

Misalnya:

se-Indonesia

hadiah ke-2

tahun 50-an

mem-PHK-kan

hari-H

Menteri-Sekretaris Negara

- 6) Tanda hubung dipakai untuk merangkaikan unsur Bahasa Indonesia dengan unsur Bahasa asing.

Misalnya:

di-smash

pe-tackle-an

f. Tanda Pisah (-)

- 1) Tanda pisah membatasi penyisipan kata atau kalimat yang memberi penjelasan di luar bagian kalimat.

Misalnya:

Kemerdekaan bangsa itu-saya yakin akan tercapai-diperjuangkan oleh bangsa itu sendiri.

- 2) Tanda pisah menegaskan adanya keterangan aposisi atau keterangan yang lain sehingga kalimat menjadi lebih jelas.

Misalnya:

Rangkaian temuan ini-evolusi, teori kenisbian dan kini juga pembelahan atom-telah mengubah konsepsi kita tentang alam semesta.

- 3) Tanda pisah dipakai di antara dua bilangan atau tunggal dengan arti 'sampai'

Misalnya:

1910-1945

Tanggal 5-10 april 1970

Jakarta-Bandung

g. Tanda Elipsis (...)

- 1) Tanda elipsis dipakai dalam kalimat terputus-putus.

Misalnya:

Kalau begitu...ya, marilah kita bergerak.

- 2) Tanda elipsis menunjukkan bahwa dalam suatu kalimat atau naskah ada bagian yang dihilangkan. Jika bagian yang dihilangkan mengakhiri sebuah kalimat, perlu dipakai empat buah titik; tiga buah untuk menandai penghilangan teks dan satu titik untuk menandai akhir kalimat.

Misalnya:

Sebab-sebab kemerosotan...akan diteliti lebih lanjut.

Dalam tulisan, tanda baca harus digunakan dengan hati-hati....

h. Tanda Tanya (?)

- 1) Tanda tanya dipakai pada akhir kalimat tanya.

Misalnya:

Kapan ia berangkat?

- 2) Tanda tanya dipakai di dalam tanda kurung untuk menyatakan bagian kalimat yang di sangsikan atau kurang dapat dibuktikan kebenarannya.

Misalnya:

Ia dilahirkan pada tahun 1683 (?).

Uangnya sebanyak 10 juta rupiah (?) hilang.

i. Tanda Seru (!)

Tanda seru dipakai sesudah ungkapan atau pernyataan yang berupa seruan atau perintah yang menggambarkan kesungguhan, ketidakpercayaan ataupun rasa emosi yang kuat.

Misalnya:

Alangkah seramnya pariwisata itu!

Merdeka!

j. Tanda Kurung ((...))

- 1) Tanda kurung mengapit tambahan keterangan atau penjelasan.

Misalnya:

Bagian perencanaan sudah selesai menyusun DIK (Daftar Isian Kegiatan) kantor itu.

- 2) Tanda kurung mengapit keterangan atau penjelasan yang bukan integral pokok pembicaraan.

Misalnya:

Sajak tranggono yang berjudul “ubud” (nama sebuah tempat yang terkenal di Bali) di tulis pada tahun 1962.

Keterangan itu (lihat Tabel 10) menunjukkan arus perkembangan baru dalam pasaran dalam negeri.

- 3) Tanda kurung yang mengapit huruf atau kata yang kehadirannya di dalam teks dapat dihilangkan

Misalnya:

Kata cocaine diserap dalam bahasa Indonesia menjadi kokain(a).

Pejalan kaki itu berasal dari (kota) Surabaya

- 4) Tanda kurung yang mengapit angka atau huruf yang merinci satu urutan keterangan.

Misalnya:

Faktor produksi menyangkut masalah (a) alam, (b) tenaga kerja, (c) modal.

k. Tanda Kurung Siku ([...])

- 1) Tanda kurung siku mengapit huruf, kata, atau kelompok kata sebagai koreksi atau tambahan pada kalimat atau bagian kalimat yang ditulis orang lain. Tanda itu menyatakan bahwa kesalahan atau kekurangan itu memang terdapat di dalam naskah asli.

Misalnya:

Sang sapurba men[d engarkan bunyi gemerisik.

- 2) Tanda kurung siku mengapit keterangan dalam kalimat penjelasan yang sudah bertanda kurung.

Misalnya:

Persamaan kedua proses ini (perbedaan [lihat halaman 35-38 tidak dibicarakan) perlu dibentangkan disini.

1. Tanda Petik (“...”)

- 1) Tanda petik mengapit petikan langsung yang berasal dari pembicaraan dan naskah atau bahan tertulis lain.

Misalnya:

“saya belum siap,”kata mira,”tunggu sebentar!”

Pasal 36 UUD 1945 berbunyi. “Bahasa negara ialah bahasa Indonesia.”

- 2) Tanda petik mengapit syair, karangan, atau bab buku yang di apakai dalam kalimat.

Misalnya:

Bacalah “Bola Lampu” dalam buku *Dari Suatu Masa, dari Suatu Tempat*.

- 3) Tanda petik mengapit istilah ilmiah yang kurang dikenal atau kata yang mempunyai arti khusus.

Misalnya:

Ia bercelana Panjang di kalangan remaja dikenal dengan nama “cutbrai”.

- 4) Tanda petik penutup mengikuti tanda baca yang mengakhiri petikan langsung.

Misalnya:

Kata Tono, “saya juga minta satu.”

- 5) Tanda baca penutup kalimat atau bagian kalimat ditempatkan di belakang tanda petik yang mengapit kata atau ungkapan yang dipakai dengan arti khusus pada ujung kalimat atau bagian kalimat.

Misalnya:

Karena warna kulitnya, Budi mendapat julukan “Si Hitam”.

m. Tanda Petik Tunggal ('...')

- 1) Tanda petik tunggal mengapit petikan yang tersusun di dalam petikan.

Misalnya:

Tanya Basri, "Kau dengar bunyi 'kring-kring' tadi?"

- 2) Tanda petik tunggal mengapit makna, terjemahan, atau penjelasan katanungkapan asing.

Misalnya:

Feed-back 'balikan'

n. Tanda Garis Miring (/)

- 1) Tanda garis miring dipakai dalam nomor surat dan nomor pada alamat dan penandaan masasatu tahun yang terbagi dalam dua tahun takwin.

Misalnya:

Tahun Anggaran 2008/2009

- 2) Tanda garis miring dipakai sebagai pengganti kata *dan*, *atau*, atau *tiap*.

Misalnya:

mahasiswa/mahasiswa

harganya Rp 150,00/lembar

o. Tanda Penyingkat atau Apostrof (')

Tanda penyingkat atau apostrof menunjukkan penghilangan bagian kata atau bagian angka tahun.

Misalnya:

Ali'kan kusurati. ('kan = bukan)

Malam 'lah tiba. ('lah = telah)

B. Kajian Penelitian Relevan

Kajian relevan adalah kajian pembandingan yang dapat digunakan peneliti sebagai penunjuk jalan dalam mengerjakan penelitian. Ada beberapa penelitian yang relevan dengan topik yang akan dilakukan peneliti yaitu:

1. Ulfiana Imrotul Jannah, tahun 2021, mahasiswa Universitas Baturaja, dengan judul *Analisis Kesalahan Ejaan Dalam Surat Dinas Di Kantor Desa Tanjung Baru, Kecamatan Baturaja Timur, Kabupaten Ogan Komering Ulu..* Dalam kajian Jannah terdapat persamaan dengan penelitian yang akan dikaji oleh penulis yaitu sama-sama mengkaji kesalahan berbahasa pada bidang ejaan secara mendalam selain itu metode yang digunakan juga sama yaitu metode Penelitian kualitatif deskriptif. Selain persamaan ada juga perbedaan antara penelitian Jannah dan penelitian yang akan dikaji oleh penulis. yakni penelitian ini menganalisis kesalahan ejaan pada surat dinas berbeda dengan penelitian yang akan dikaji oleh penulis dimana sumber data yang akan dianalisis oleh penulis berupa berita pada media online dalam *website* OKUKAB.GO.ID.
2. Hartina Marhama Masba, tahun 2022, mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar, dengan judul *Analisis Kesalahan Berbahasa Pada Skripsi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar.* Penelitian yang dilakukan oleh Masba

ini, mendeskripsikan kesalahan penulisan ejaan dan kesalahan diksi pada bagian pendahuluan skripsi mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar. Metode penelitian yang Masba gunakan ialah metode kualitatif deskriptif. Adapun Hasil penelitiannya adalah pada analisis data disimpulkan bahwa dalam penulisan pendahuluan skripsi mahasiswa terdapat bentuk-bentuk kesalahan berbahasa, seperti (1) kesalahan penulisan ejaan ditemukan yaitu kesalahan pada huruf kapital. (2) kesalahan bentuk kata yang ditemukan yaitu pilihan kata yang tidak tepat. (3) kesalahan kalimat efektif yang ditemukan yaitu penggunaan unsur yang berlebihan atau mubazir. Persamaan penelitian yang dikaji Masba dengan penelitian yang di kaji penulis yaitu keduanya sama-sama mengkaji analisis kesalahan ejaan, dengan menggunakan metode yang sama yakni metode kualitatif deskriptif. Namun terdapat perbedaan pada sumber data dimana penelitian yang dilakukan oleh masba sumber datanya berasal dari skripsi mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar sedangkan sumber data penelitian yang dikaji penulis berasal dari berita pada media *online* OKUKAB.GO.ID.

3. Pandu Hidayat, I Nyoman Sudiana, dan Ade Asih Susiari Tantri, tahun 2021, ISSN: 2614—4743 dengan judul *Analisis Kesalahan Berbahasa Pada Penulisan Berita Detik Finance dan Detik News*. Penelitian Yang dilakukan oleh Pandu Hidayat, I Nyoman Sudiana, dan Ade Asih Susiari Tantri ini mendeskripsikan kesalahan berbahasa meliputi kesalahan ejaan, penggunaan pilihan kata, dan penggunaan kalimat pada penulisan berita *Detik Finance* dan *Detik News*. Penelitian ini menggunakan rancangan kualitatif deskriptif. Sumber

data dari penelitian ini diperoleh dari media *online* yaitu portal *Detik Finance* dan *Detik News*. Hasil dari penelitian ini ditemukan banyak kesalahan dari segi ejaan. Ada beberapa jenis kesalahan ejaan yang dapat di temukan pada peulisan judul berita *Detik Finance* dan *Detik News*, antara lain: kesalahan penulisan huruf miring, kesalahan penulisan kata, dan kesalahan penulisan huruf kapital. Selain kesalahan ejaan, kesalahan pilihan kata atau diksi juga sering ditemukan pada penulisan judul berita *Detik Finance* dan *Detik News*. Sedangkan dari segi kalimat, hanya dapat ditemukan pada isi berita. Jenis kesalahan kalimat yang dapat ditemukan pada isi berita *Detik Finance* dan *Detik News* antara lain: kalimat tidak bersubjek, tidak berpredikat, kalimat yang ambiguitas, penggunaan istilah asing, dan penggunaan kata tanya yang tidak perlu. Pada penelitian ini terdapat persamaan dengan penelitian yang akan dikaji oleh penulis yaitu, metode penelitian sama-sama menggunakan metode kualitatif deskriptif, sumber data berupa berita pada media *online* akan tetapi penulis menggunakan berita pada website yang berbeda yakni *website OKUKAB.GO.ID*. selanjutnya sama-sama mengkaji kesalahan berbahasa namun penelitian yang dikaji oleh Pandu Hidayat, I Nyoman Sudiana, dan Ade Asih Susiari Tantri, lebih meluas karena selain mengkaji kesalahan ejaan turut mengkaji diksi dan kalimat sedangkan penelitian yang akan dikaji oleh penulis berfokus pada kesalahan ejaan secara mendalam.

4. Kusuma sari, Rizki Joko Nurcahyo, dan Kartini, tahun 2019 dengan judul *Analisis Kesalahan Berbahasa Pada Majalah Toga Edisi III Bulan Desember Tahun 2018*. E-ISSN 2654-4199 Vol. 02 No. 1. Penelitian ini mendeskripsikan

bentuk-bentuk kesalahan berbahasa pada majalah toga yaitu kesalahan pada tataran ejaan meliputi huruf kapital, tanda baca, kata turunan, dan unsur serapan, kesalahan diksi, kesalahan kalimat, dan kesalahan paragraf. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Sumber data pada penelitian ini berupa majalah toga yang merupakan karya mahasiswa bidikmisi IAIN Surakarta. Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa kecenderungan kesalahan berbahasa pada majalah toga adalah kesalahan pada tataran ejaan penulisan kata bercetak miring pada bahasa daerah dan bahasa asing. Adapun persamaannya dengan penelitian yang akan dikaji oleh penulis yakni keduanya sama-sama mengkaji kesalahan berbahasa dengan metode yang sama yaitu metode kualitatif deskriptif hanya saja pada penelitian yang dikaji oleh Kusuma sari, Rizki Joko Nurcahyo, dan Kartini sumber data yang digunakan berupa majalah berbeda dengan penelitian yang akan dikaji oleh penulis yang sumber datanya berupa berita pada media *online* OKUKAB.GO.ID.

5. Fitri Alfariy, Magfirah, Enrika Devinsky, dan Rr kamila hastiani, tahun 2022, ISSN:2598-3040, Vol 6 No 4 dengan judul *Analisis Kesalahan Berbahasa Dalam Platform Berita Media Sosial*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif dengan Teknik pengumpulan data simak dan catat. Hasil dari penelitian ini di temukan empat bidang kesalahan pada bidang linguistik, yaitu: (1) ejaan, (2) morfologi, (3) sintaksis, (4) diksi. Dalam penelitian ini terdapat sedikit perbedaan dengan penelitian yang akan dikaji oleh penulis, perbedaan tersebut terletak pada cakupan rumusan masalah.

Penelitian yang dilakukan oleh Fitri Alfarisy, Magfirah, Enrika Devinsky, dan Rr kamila hastiani memiliki cakupan masalah yang meluas tidak hanya dibidang ejaan namun juga dibidang linguistik lainnya sedangkan pada penelitian yang akan dikaji oleh penulis cakupan masalahnya mendalam pada kesalahan berbahasa dibidang ejaan. Selain itu sumber data pada penelitian yang dikaji oleh Alfarisy, dkk berupa berita pada media sosial LINE TODAY berbeda dengan sumber data yang akan dikaji oleh penulis berupa berita pada media *online* berbentuk *website* dalam OKUKAB.GO.ID.

6. Peneliti selanjutnya yang pernah mengkaji tentang analisis kesalahan ejaan yaitu Khairu Nisa, tahun 2018, dengan judul *Analisis Kesalahan Berbahasa Pada Berita Dalam Media Surat Kabar SinarIndonesia Baru*. ISSN 2549-5305, ISSN 2579-7379 Vol 2 No 2 (2018). Penelitian ini mendeskripsikan kesalahan berbahasa dari segi ejaan, morfologi, sintaksis, dan semantik yang terdapat dalam surat kabar sinar Indonesia baru. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak dan catat. Hasil dari penelitian ini ditemukan kesalahan dibidang ejaan sebanyak dua kesalahan, kesalahan dibidang morfologi sebanyak tiga kesalahan, dan pada sintaksis terdapat dua kesalahan. Dalam kajian Nisa terdapat persamaan dengan penelitian yang akan dikaji oleh penulis baik dari segi Teknik analisis data, metode yang digunakan serta cakupan rumusan masalah hanya saja dalam penelitian yang dikaji Nisa cakupan masalahnya lebih beraneka ragam. Selain persamaan terdapat perbedaan pada kedua penelitian ini yaitu sumber data yang digunakan. Pada penelitian Nisa sumber data yang digunakan berupa

media cetak sedangkan sumber data pada penelitian yang akan penulis kaji berupa media *online*.